

***Efektivitas Metode Tahfidzul Qur'an terhadap Retensi Hafalan Santri di Pondok Pesantren Pandanaran Indonesia dan Ma'had Aman Bistari Malaysia***

**<sup>1</sup>Himawati Khoirunisa, <sup>2</sup>Siti Khusniyati Sururiyah,  
<sup>3</sup>Hidayatul Amirah Binti Mohd Fuad**

<sup>1,2</sup>STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

<sup>3</sup>Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah International Islamic University, Malaysia

Email: [himawatinisa18@gmail.com](mailto:himawatinisa18@gmail.com)

***Abstract***

*Academic concerns remain regarding the differing levels of memorization retention produced by various Qur'anic memorization methods, particularly between traditional sanad-based systems and modern technology-assisted approaches. These variations raise questions about which pedagogical model is most effective in strengthening long-term retention. This study aims to analyze and compare the effectiveness of tahfidzul Qur'an learning methods at Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Indonesia, and Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari, Malaysia, with a specific focus on students' memorization retention. Using a comparative qualitative approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation study in both institutions. The results indicate that Pondok Pesantren Pandanaran excels in maintaining long-term retention through talaqqi, muraja'ah, and takrar, supported by sanad-based discipline and a strong spiritual environment. In contrast, Ma'had Aman Bistari demonstrates higher efficiency and flexibility through digital mentoring and the use of tahfidz applications. These findings imply the need for an integrated model that combines traditional spiritual-based methods with modern technological tools to develop an adaptive and sustainable approach to Qur'anic memorization in the digital era.*

**Keywords:** *Qur'anic Memorization; Learning Methods; Retention; Pesantren; Digital Mentoring;*

**Abstrak**

Penelitian mengenai efektivitas metode tahfidzul Qur'an masih menghadapi kegelisahan akademik terkait perbedaan hasil retensi hafalan yang muncul dari beragam pendekatan pembelajaran, baik yang bersifat tradisional maupun modern berbasis teknologi. Perdebatan mengenai metode mana yang paling efektif dalam memperkuat hafalan jangka panjang mendorong perlunya kajian komparatif lintas negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan efektivitas metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Indonesia, dan Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari, Malaysia, khususnya dalam meningkatkan retensi hafalan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif komparatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di kedua lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Pandanaran lebih unggul dalam menjaga stabilitas hafalan jangka panjang melalui metode *talaqqi, muraja'ah, dan takrar* yang berorientasi pada sanad dan kedisiplinan. Sementara itu, Ma'had Aman Bistari lebih efektif dalam efisiensi dan fleksibilitas hafalan melalui mentoring digital dan penggunaan aplikasi tahfidz. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya integrasi antara metode tradisional yang berorientasi spiritual dan metode modern berbasis teknologi untuk menghasilkan model pembelajaran tahfidz yang adaptif dan berkelanjutan di era digital.

**Kata Kunci:** Tahfidzul Qur'an; Metode Pembelajaran; Retensi Hafalan; Pesantren; Mentoring Digital.

## A. Pendahuluan

Pendidikan *tahfidzul Qur'an* merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan nilai spiritual, moral, dan kedisiplinan santri. Proses *tahfidz* dipandang sebagai aktivitas intelektual sekaligus spiritual yang menuntut komitmen, konsistensi, serta penerapan metode pembelajaran yang efektif agar hafalan terjaga dalam jangka panjang.<sup>1</sup> Efektivitas metode tersebut menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam modern, karena menentukan keseimbangan antara ketepatan bacaan (*tajwid*), pemahaman makna, dan retensi hafalan. Dalam dua dekade terakhir, lembaga *tahfidz* di Indonesia berkembang pesat di berbagai tingkat pendidikan. Salah satu contoh menonjol adalah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, yang mengintegrasikan metode tradisional *talaqqi*, *tasalsul*, dan *muraja'ah* secara sistematis. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *thariqah tasalsul* di pesantren tersebut mampu meningkatkan kemampuan hafalan melalui bimbingan sanad dan kedisiplinan belajar,<sup>2</sup> sementara sistem evaluasi kuartalan turut memperkuat kontinuitas dan kebersamaan santri dalam menjaga hafalan.<sup>3</sup>

Namun, di sisi lain, tantangan dalam mempertahankan kualitas hafalan (retensi) masih menjadi problem utama. Sari dan Abdurrohim (2025) mencatat bahwa sekitar 30% santri di MA Raudlatul Ulum Putri mengalami penurunan daya ingat terhadap hafalan sebelumnya, sehingga metode *takrār* (pengulangan) menjadi strategi utama dalam memperkuat retensi hafalan.<sup>4</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi *takrār* secara terencana — mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi — bukan hanya meningkatkan kekuatan memori jangka panjang, tetapi juga membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan ketenangan spiritual dalam proses menghafal.

Selain aspek metodologis, faktor psikologis dan lingkungan belajar juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan retensi hafalan. Yundianto et al. (2023) menemukan bahwa faktor *academic hardiness*, *self-efficacy*, dan dukungan sosial dari keluarga berkontribusi

---

<sup>1</sup> Jessica Novitriani and Ali Muhdi, "Enhancing Qur ' Anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfidz Education," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 8, no. 1 (2025): 73–86.

<sup>2</sup> M Bahru Wahyuning Aji, "Penerapan Thariqah Tasalsul Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta" (Yogyakarta, 2021).

<sup>3</sup> Ummi Habibah, "Implementasi Metode Kuartal Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat, Klaten," *Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta, 2024), <https://share.google/H3TjBzYZoPFv7vM2h>.

<sup>4</sup> Zuyyina Linda Sari and Abdurrohim Abdurrohim, "Implementasi Metode Takror Untuk Meningkatkan Retensi Hafalan Siswa Pada Program Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan* 4, no. 1 (2025): 365–78, <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i1.4656>.

positif terhadap kemampuan santri dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an.<sup>5</sup> Penelitian ini menegaskan bahwa santri yang memiliki ketahanan akademik tinggi serta dukungan emosional dari lingkungan pesantren cenderung memiliki retensi hafalan lebih baik. Sementara itu, Nadrah et al. (2025) menyoroti peran strategis guru tahfidz sebagai motivator dan inovator yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik santri. Kualitas pengajaran dan keteladanan guru berperan penting dalam menjaga motivasi dan konsistensi hafalan santri.<sup>6</sup>

Fenomena menarik juga muncul di Malaysia, di mana lembaga seperti Ma'had Vokasi Aman Bistari (MTVAB) menerapkan model pembelajaran tahfidz berbasis mentoring dan integrasi vokasional. Wulandari dan Hayati (2025) menjelaskan bahwa metode *tahfidz mentoring* di MTVAB memadukan bimbingan intensif, penggunaan teknologi digital, serta pendekatan vokasional untuk meningkatkan retensi hafalan.<sup>7</sup> Inovasi ini sejalan dengan hasil riset Shaharuddin et al. (2024) yang menemukan bahwa aplikasi tahfidz digital di Malaysia, seperti *Tarteel* dan *Quran Companion*, berperan signifikan dalam memperkuat keterlibatan santri dan membantu proses *murāja'ah* mandiri.<sup>8</sup> Penelitian Ibrahim et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa integrasi teknologi modern dalam pembelajaran tahfidz dapat merevolusi proses pengajaran dengan menciptakan pengalaman belajar interaktif dan personal, yang pada akhirnya berdampak positif pada efisiensi dan daya ingat hafalan.<sup>9</sup>

Dalam perspektif global, perkembangan tahfidz modern tidak terlepas dari integrasi antara metode tradisional dan teknologi digital. Akbari et al. (2024) melalui studi *Systematic Literature Review* mengidentifikasi tiga model aplikasi tahfidz yang efektif, yaitu *voice-based*, *gamification-based*, dan *modular-based models*.<sup>10</sup> Dari ketiganya, model *gamifikasi* terbukti paling efektif dalam meningkatkan motivasi dan retensi hafalan, karena menggabungkan elemen kompetisi dan umpan balik visual. Sejalan dengan itu, Surtahman dan Rameli (2025) mengemukakan bahwa penggunaan desain visual berwarna dan peta pikiran dalam mushaf digital dapat meningkatkan pengenalan pola ayat dan memperkuat daya

---

<sup>5</sup> Devie Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools," *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2023, <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.19812>.

<sup>6</sup> Bariratun Nadrah et al., "The Role of Tahfidz Teachers in Improving the Quality of Qur'an Memorization Among Students at Huffadz Qur'an School Taman Sari Persada" 5, no. 1 (2025): 2809–0330.

<sup>7</sup> Nana Wulandari and Nur Rohmah Hayati, "Strategy for the Use of Tahfidz Mentoring Methods at Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB), Malaysia," *Alsyls: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. November (2025): 2107–22.

<sup>8</sup> Syarul Azman Shaharuddin et al., "Innovative Progress of Digital Tahfiz Application: A Facility of Tahfiz Al-Qur'an Study in Malaysia," *Jurnal Pengajian Islam*, 2024.

<sup>9</sup> Mohamed Akhiruddin Ibrahim et al., "Digital Tools Revolutionizing Tahfiz Al-Quran Learning Processes," *J. Electrical Systems* 20, no. 10 (2024): 4970–78.

<sup>10</sup> M. Yudo Agresi Akbari et al., "Typology and Effectiveness of Al-Quran Memorization Applications," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 584–97.

ingat visual santri.<sup>11</sup> Inovasi ini merepresentasikan perpaduan antara sains kognitif dan metode tradisional Islam yang saling melengkapi.

Di sisi lain, Islamisasi pendidikan di Asia Tenggara, sebagaimana dijelaskan oleh Nurbaiti (2019), menunjukkan bahwa pendidikan Islam, termasuk *tahfidzul Qur'an*—berperan strategis dalam pembentukan identitas keislaman masyarakat Nusantara.<sup>12</sup> Baik di Indonesia maupun Malaysia, lembaga *tahfidz* berfungsi sebagai medium penanaman nilai religius sekaligus penguatan jejaring sosial lintas bangsa. Dengan demikian, studi komparatif antara Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (Indonesia) dan Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari (Malaysia) menjadi relevan untuk menilai efektivitas metode *tahfidz* dalam konteks sosial-budaya yang berbeda namun berakar pada tradisi keilmuan Islam yang sama.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tampak pada minimnya kajian lintas negara yang menelaah efektivitas metode *tahfidz* terhadap retensi hafalan. Sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada satu pendekatan tertentu seperti *talaqqi*, *takrār*, atau *muraja'ah*, tanpa membandingkannya dalam konteks pedagogis dan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di kedua lembaga, (2) membandingkan efektivitasnya terhadap peningkatan retensi hafalan santri, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat keberhasilannya. Melalui pendekatan komparatif ini, diharapkan lahir pemahaman komprehensif mengenai model pembelajaran *tahfidz* yang efektif lintas budaya, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum *tahfidz* yang adaptif, integratif, dan kontekstual dengan dinamika pendidikan Islam modern di Asia Tenggara.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif (*comparative qualitative research*) dengan rancangan studi lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam efektivitas metode *tahfidzul Qur'an* terhadap retensi hafalan santri di dua lembaga dengan karakteristik sosial dan pedagogis yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (Yogyakarta, Indonesia) dan Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari (Selangor, Malaysia). Metode kualitatif dianggap paling relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif santri dan guru tahfidz, serta interpretasi kontekstual atas praktik pembelajaran. Aspek komparatif digunakan untuk

---

<sup>11</sup> Asma Wardah Surtahman and Mohd Faizal P. Rameli, "A Preliminary Review Of Colour And Visual Design Impact On Quranic Memorization," *Academic Inspired* 10, no. 74 (2025): 446–57, <https://doi.org/10.55573/JISED.107434>.

<sup>12</sup> Nurbaiti, "Islamic Education: The Main Path of Islamization in Southeast Asia," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 345–74, <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>.

menelaah persamaan dan perbedaan strategi pengajaran, sistem *murāja'ah*, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan retensi hafalan.

Kedua lembaga dipilih secara purposive karena merepresentasikan dua model utama pendidikan tahfidz kontemporer: tradisional berbasis sanad (Pandanaran) dan modern berbasis teknologi digital (Aman Bistari). Pesantren Pandanaran menekankan *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *takrār* di bawah bimbingan guru bersanad dengan disiplin tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh Wahyuning Aji (2024) yang menemukan peran signifikan sistem sanad dalam menjaga konsistensi hafalan.<sup>13</sup> Sebaliknya, Ma'had Aman Bistari mengintegrasikan pendampingan personal dan aplikasi tahfidz digital yang memungkinkan fleksibilitas dan kemandirian santri.<sup>14</sup>

Subjek penelitian terdiri atas 10 ustadz/ustadzah tahfidz dan 20 santri aktif di masing-masing lembaga yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan tahfidz. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi yang mencakup kegiatan setoran hafalan, *muraja'ah* kelompok, ujian tahfidz, serta penelaahan pedoman pembelajaran dan catatan evaluasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman; meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara iteratif untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti strategi pengajaran, pola evaluasi, dan penguatan hafalan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta *member checking*, sedangkan semua transkrip dan catatan lapangan disimpan dalam bentuk digital guna memastikan transparansi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, terlibat langsung selama tiga bulan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan dua bulan di Ma'had Aman Bistari, dengan menjaga etika penelitian sesuai budaya pesantren.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Metode Tahfidz di Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari (Malaysia)

*Pertama*, Sistem dan Struktur Pembelajaran Tahfidz. Program tahfidz di Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari (MTVAB) menerapkan sistem berjenjang yang disebut *Saba*, *Pra Saba*, dan *Manzil*. Ketiga tahapan ini dirancang untuk membangun hafalan baru sekaligus menjaga hafalan lama secara terstruktur. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan berlangsung setiap hari mulai pukul 05.30 pagi hingga menjelang Maghrib. Sesi *Saba* difokuskan untuk hafalan baru (*ziyadah*), *Pra Saba* untuk hafalan

---

<sup>13</sup> Aji, "Penerapan Thariqah Tasalsul Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta."

<sup>14</sup> Wulandari and Hayati, "Strategy for the Use of Tahfidz Mentoring Methods at Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB), Malaysia."

yang telah disetorkan sebelumnya, sedangkan *Manzil* untuk pengulangan hafalan lama agar tidak hilang dari ingatan.

Jadwal kegiatan tahfidz di Ma'had Aman Bistari dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 1.** Jadwal Kegiatan Tahfidz Ma'had Aman Bistari

Waktu	Kegiatan	Fokus Hafalan	Metode yang Diterapkan
05.30–08.00	<i>Saba</i>	Hafalan baru	<i>Talaqqi</i> (setoran hafalan baru dengan guru)
09.00–11.45	<i>Pra Saba</i>	Hafalan lama (minggu sebelumnya)	<i>Murāja'ah</i> individu dan kelompok
14.30–17.00	<i>Manzil</i>	Hafalan lama jangka panjang	<i>Takrār</i> berulang & mentoring
Rabu	Kelas Tajwid	Penguatan makhraj dan hukum bacaan	Pembelajaran teori
Kamis	Kelas Kitab	Kajian kitab tafsir & adab Al-Qur'an	Diskusi dan penanaman nilai

Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Hasil wawancara dengan Ustadzah. Khuraida (Ibu Umi), pengasuh tahfidz di MTVAB, menggambarkan struktur kegiatan ini secara rinci:

*“Pagi habis subuh sampai jam delapan itu Saba, setelah itu jam sembilan sampai jam sebelas empat lima itu Pra Saba, dan habis Zuhur jam dua tiga puluh sampai jam lima sore Manzil. Santri wajib Manzil minimal satu juz setiap hari agar tidak lupa hafalan lama.”*<sup>15</sup>

Kegiatan ini bersifat wajib dan disiplin. Santri yang absen dalam sesi hafalan dikenai pembinaan tambahan, sementara santri yang berhasil menjaga hafalan mendapat apresiasi dari mentor.

*Kedua*, Penerapan Metode dan Peran Guru. Metode utama yang digunakan di MTVAB adalah kombinasi antara mentoring personal, halaqah kecil, dan penggunaan media digital. Berdasarkan observasi, setiap kelompok terdiri dari tiga hingga empat santri yang dibimbing oleh satu mentor. Mentor tidak hanya memeriksa hafalan, tetapi juga memberikan *feedback* audio melalui aplikasi *Tarteel* atau *Quran Companion*, yang dapat diakses melalui ponsel masing-masing santri. Wawancara dengan Ust. Fauzi, salah satu guru tahfidz, memperkuat hal ini:

*“Kami gunakan sistem mentoring, jadi setiap santri punya pembimbing tetap. Setelah setoran, mereka mengulang hafalannya di aplikasi. Dengan cara ini, santri bisa muroja'ah di rumah atau di sela kegiatan vokasional.”*<sup>16</sup>

Dari observasi, tampak bahwa integrasi teknologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran di MTVAB. Penggunaan aplikasi tidak menggantikan peran guru, tetapi berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkuat retensi hafalan melalui visual dan audio berulang. Penelitian Shahrudin *et al.* (2024) juga menemukan bahwa digitalisasi

<sup>15</sup> (Wawancara Guru/Ustadz Tahfidz 2025)

<sup>16</sup> (Wawancara Guru/Ustadz Tahfidz 2025)

tahfidz di Malaysia memberikan kemudahan bagi santri untuk mengulang hafalan kapan pun tanpa terikat jadwal formal.<sup>17</sup> Hal ini mendukung temuan lapangan yang menunjukkan santri di MTVAB lebih fleksibel dan mandiri dalam melakukan *muraja'ah*.

*Ketiga*, Dinamika Santri dan Retensi Hafalan. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa metode mentoring dan penggunaan teknologi memberikan efek positif pada motivasi belajar dan penguatan hafalan, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti jadwal vokasional yang padat. Santri Yusuf A. menyatakan:

“Biasanya saya *muroja'ah* satu kali per hari, kadang sebelum tidur. Kalau ada waktu senggang, saya buka aplikasi hafalan. Tapi karena jadwal vokasi padat, kadang waktu untuk hafalan jadi terbatas.”<sup>18</sup>

Sementara Ali N. menambahkan:

“Saya pakai cara rekam hafalan sendiri. Kalau salah, nanti didengarkan lagi. Jadi lebih gampang memperbaiki bacaan.”<sup>19</sup>

Dari hasil observasi, tampak bahwa para santri memiliki antusiasme tinggi dalam menjaga hafalan. Mereka terbiasa mengikuti *halaqah malam* yang dipimpin oleh mentor untuk meninjau ulang hafalan mingguan. Aktivitas *tasmi'* mingguan dilakukan secara acak per juz, dan hasilnya dicatat dalam aplikasi pemantauan santri. Namun demikian, beberapa santri mengaku mengalami kesulitan dalam menjaga fokus karena kegiatan vokasional yang padat. Salah satu penghambat utama adalah waktu istirahat yang terbatas, sehingga *muraja'ah* tidak selalu dapat dilakukan sesuai target harian.

*Keempat*, Analisis dan Pembahasan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa sistem tahfidz di Ma'had Aman Bistari menampilkan integrasi yang kuat antara metode tradisional dan teknologi modern. Model *Saba–Pra Saba–Manzil* merepresentasikan pendekatan hierarkis yang menggabungkan hafalan baru, penguatan hafalan lama, dan pengulangan jangka panjang. Metode ini sejalan dengan konsep *spaced repetition* dalam teori retensi memori Ebbinghaus (1885), yang menekankan bahwa pengulangan secara bertahap dalam jarak waktu tertentu meningkatkan daya simpan memori jangka panjang.

Peran mentor di MTVAB juga memperkuat *zone of proximal development* menurut Vygotsky, di mana interaksi personal dengan pembimbing membantu santri mencapai tingkat hafalan yang lebih tinggi. Integrasi teknologi melalui aplikasi *Tarteel*

---

<sup>17</sup> Shahrudin et al., “Innovative Progress of Digital Tahfiz Application: A Facility of Tahfiz Al-Qur'an Study in Malaysia.”

<sup>18</sup> (Wawancara Santri Tahfidz 2025)

<sup>19</sup> (Wawancara Santri Tahfidz 2025)

dan *Quran Companion* juga terbukti efektif mendukung *murāja'ah* mandiri, sebagaimana diungkapkan oleh Akbari et al. (2024) bahwa aplikasi berbasis gamifikasi dan suara dapat meningkatkan motivasi serta keakuratan hafalan Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Dengan demikian, metode tahfidz di Ma'had Aman Bistari dapat dikategorikan efektif dan adaptif terhadap konteks pendidikan modern. Kelebihanannya terletak pada fleksibilitas waktu, bimbingan personal, serta dukungan teknologi digital yang memungkinkan santri melakukan *murāja'ah* kapan saja. Namun, faktor penghambat tetap perlu diperhatikan, terutama jadwal vokasional yang padat dan potensi penurunan fokus belajar, sehingga diperlukan pengaturan waktu yang lebih proporsional antara aktivitas akademik dan hafalan.

**Gambar 1. Alur Sistem Pembelajaran Tahfidz di Ma'had Aman Bistari**



Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

**2. Metode Tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (Indonesia)**

*Pertama*, Sistem dan Struktur Pembelajaran Tahfidz. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan salah satu pesantren tahfidz terkemuka di Indonesia yang dikenal dengan sistem *talaqqi wa musyāfahah* (penyimak langsung antara guru dan santri), *muraja'ah* (pengulangan), dan *takrār* (pengulangan intensif). Sistem ini diwariskan secara turun-temurun melalui sanad tahfidz yang ketat dan teruji. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tahfidz di Pandanaran berjalan setiap hari mulai pukul 04.30 pagi hingga 20.30 malam, terbagi menjadi sesi hafalan baru, pengulangan lama, dan evaluasi kuartalan. Struktur kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 2. Jadwal Kegiatan Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Pandanaran**

Waktu	Kegiatan	Fokus Hafalan	Metode yang Diterapkan
04.30–06.00	<i>Ziyadah</i>	Hafalan baru (minimal ½ halaman)	<i>Talaqqi</i> langsung kepada ustadz
08.00–10.00	<i>Muraja'ah</i>	Pengulangan hafalan lama	Pengulangan berpasangan atau kelompok
14.00–16.00	<i>Takrar</i>	Penguatan hafalan pekanan	Pengulangan cepat dan berulang
19.30–20.30	<i>Tasmi'</i>	Setoran hafalan lama di hadapan guru	Evaluasi & koreksi bacaan

<sup>20</sup> Akbari et al., “Typology and Effectiveness of Al-Quran Memorization Applications.”

Setiap 3 bulan	Sima'an Kuartalan	Hafalan keseluruhan	Evaluasi kolektif di depan santri dan kiai
----------------	-------------------	---------------------	--

Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Salah satu pengasuh tahfidz, Ustadz Rosid, menjelaskan sistem pembelajaran ini secara detail dalam wawancara:

*“Setiap santri wajib setor hafalan baru setiap pagi, minimal setengah halaman. Setelah itu, mereka harus muraja'ah hafalan lama bersama teman. Kalau sudah tiga bulan, ada sima'an kuartalan, itu untuk menilai apakah hafalannya masih kuat atau sudah banyak yang lupa.”<sup>21</sup>*

Sistem kuartalan ini berfungsi ganda: sebagai evaluasi retensi hafalan dan pembentukan mental spiritual. Santri yang tidak mencapai target hafalan akan mendapat pembinaan khusus berupa bimbingan tambahan malam hari.

*Kedua*, Penerapan Metode dan Peran Guru. Penerapan metode tahfidz di Pandanaran sangat menekankan aspek tradisi sanad dan disiplin hafalan. Setiap ustadz memiliki *sanad tahfidz* yang tersambung ke qari dan ulama besar, sehingga proses talaqqi dianggap sebagai bagian dari transmisi ilmu yang harus dijaga kemurniannya. Dari hasil observasi lapangan, guru tahfidz berperan sangat aktif dalam membimbing santri, mulai dari membenarkan bacaan, memperbaiki tajwid, hingga memberikan motivasi spiritual. Guru juga menekankan adab menghafal, seperti menjaga wudhu, membaca doa sebelum menghafal, dan tidak menghafal dalam keadaan lalai.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Ahmad, salah satu guru senior tahfidz:

*“Yang paling penting bukan cepat hafal, tapi kuat hafalan. Di sini kami latih santri untuk sabar dan istiqamah. Kalau hafalan baru tidak diulang tiga kali, nanti gampang hilang.”<sup>22</sup>*

Dalam praktiknya, santri juga dibiasakan melakukan *takrār* atau pengulangan cepat terhadap hafalan lama. *Takrār* dilakukan bersama teman seangkatan dengan teknik “*salim-taslim*”, yaitu bergantian membaca dan menyimak. Metode ini memadukan unsur *peer learning* dan *mutual correction*, yang terbukti meningkatkan daya tahan hafalan (retensi) sebagaimana dijelaskan oleh Rakhman (2025) dalam kajiannya tentang *taqlil al-hifz wa taksir al-muraja'ah* di pesantren modern.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> (Wawancara Guru/Ustadz Tahfidz 2025)

<sup>22</sup> (Ahmad 2025)

<sup>23</sup> Alfin Nur Rakhman, “Implementasi Metode Muraja'ah Dengan Pendekatan Taqlil Al-Hifz Wa Taksir Al-Muraja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen,” *Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto* (Purwokerto, 2025), [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_MelestarI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_MelestarI).

Selain itu, metode *muraja'ah* kelompok yang diterapkan setiap sore menciptakan suasana kolaboratif di antara santri. Berdasarkan observasi, setiap kelompok terdiri dari 5–7 santri yang membaca hafalan secara berurutan. Guru memantau dari kejauhan dan hanya masuk ketika terjadi kesalahan makhraj atau tajwid.

*Ketiga, Dinamika Santri dan Retensi Hafalan.* Dari hasil wawancara, sebagian besar santri mengakui bahwa sistem di Pandanaran membantu mereka menjaga hafalan dengan baik, meskipun tempo hafalan baru lebih lambat dibandingkan dengan ma'had lain. Santri Ahmad S. menjelaskan:

*“Kalau di sini gak boleh cepat-cepat hafal. Hafalan baru harus kuat dulu baru lanjut. Jadi meski hafalnya sedikit, tapi kuat.”*<sup>24</sup>

Sementara santri Fajar M. menambahkan:

*“Setiap sore kami wajib muraja'ah kelompok, jadi kalau ada yang lupa bisa langsung dikoreksi teman.”*<sup>25</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Santri mengikuti jadwal ketat dan hampir tidak ada aktivitas di luar hafalan dan ibadah. Lingkungan pesantren sangat mendukung atmosfer spiritual dengan rutinitas dzikir dan shalat berjamaah yang memperkuat aspek ruhaniyah dalam proses hafalan. Peneliti mencatat bahwa *sima'an kuartalan* menjadi salah satu kunci keberhasilan retensi hafalan di Pandanaran. Evaluasi kolektif ini menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat dan memperkuat rasa tanggung jawab antar-santri.

Namun demikian, terdapat juga hambatan, seperti rasa lelah akibat jadwal padat dan tekanan psikologis menjelang *sima'an*. Beberapa santri mengaku sempat lupa hafalan lama ketika terlalu fokus mengejar target hafalan baru. Santri M. Fadli menyebutkan:

*“Kalau terlalu fokus ke hafalan baru, kadang hafalan lama agak lupa. Makanya ustadz selalu suruh kami muraja'ah terus tiap malam.”*<sup>26</sup>

*Keempat, Analisis dan Pembahasan.* Sistem tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merepresentasikan model tradisional-sanadistik, di mana kualitas hafalan lebih diutamakan daripada kuantitas. Pengulangan (*muraja'ah* dan *takrar*) menjadi pilar utama untuk menjaga hafalan jangka panjang. Dari perspektif teori retensi memori, pendekatan ini sejalan dengan konsep *consolidation theory* dalam psikologi kognitif, yaitu proses memperkuat memori jangka panjang melalui pengulangan teratur dan asosiasi emosional yang kuat.

---

<sup>24</sup> (S. 2025)

<sup>25</sup> (Wawancara Santri Tahfidz 2025)

<sup>26</sup> (Wawancara Santri Tahfidz 2025)

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rakhman (2025), yang menyatakan bahwa metode *taqlil al-hifz wa taksir al-muraja'ah* (mengurangi hafalan baru, memperbanyak pengulangan) efektif meningkatkan stabilitas hafalan.<sup>27</sup> Selain itu, model *peer muraja'ah* juga sejalan dengan pendekatan *cooperative learning* yang menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap proses belajar. Dibandingkan dengan Ma'had Aman Bistari, sistem di Pandanaran lebih menekankan aspek kedisiplinan, spiritualitas, dan transmisi sanad keilmuan, sementara peran teknologi belum terlihat signifikan. Namun, kelebihan sistem ini terletak pada kekuatan retensi jangka panjang dan kualitas bacaan yang terjaga.

Kelemahannya terletak pada kurangnya fleksibilitas dan tingginya tekanan psikologis, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam mengejar target hafalan. Oleh karena itu, meskipun metode Pandanaran terbukti efektif menjaga hafalan, tantangan ke depan adalah bagaimana mengadaptasikan aspek digital dan psikopedagogis tanpa mengurangi nilai sanad tradisional.

**Gambar 2.** Model Siklus Pembelajaran Tahfidz di Ponpes Pandanaran



Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

### 3. Perbandingan Retensi Hafalan antara Ma'had Aman Bistari dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Perbandingan antara kedua lembaga *tahfidz* ini bertujuan untuk menyoroti perbedaan sistem pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta faktor-faktor yang memengaruhi retensi hafalan santri. Analisis dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian lapangan di kedua institusi. Tabel berikut merangkum aspek-aspek utama yang membedakan Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari (Malaysia) dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (Indonesia) dalam pengelolaan dan efektivitas pembelajaran *tahfidzul Qur'an*.

<sup>27</sup> Rakhman, "Implementasi Metode Murāja'ah Dengan Pendekatan Taqlil Al-Hifz Wa Taksir Al-Murāja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen."

**Tabel 3** Perbandingan Sistem dan Retensi Hafalan

Aspek	Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari (Malaysia)	Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (Indonesia)
Model Pembelajaran	Integratif – menggabungkan metode <i>Saba</i> , <i>Pra Saba</i> , dan <i>Manzil</i> dengan mentoring digital.	Tradisional-sanadistik – berpusat pada <i>talaqqi</i> , <i>murāja'ah</i> , dan <i>takrār</i> manual.
Pendekatan Pedagogis	<i>Mentoring personalized</i> dan <i>digital learning</i> (menggunakan aplikasi <i>Tarteel</i> dan <i>Quran Companion</i> ).	<i>Face-to-face learning</i> berbasis sanad; guru tahfidz sebagai figur spiritual dan pengontrol hafalan.
Struktur Kegiatan Harian	3 sesi utama: <i>Saba</i> (hafalan baru), <i>Pra Saba</i> (ulangan mingguan), <i>Manzil</i> (ulangan jangka panjang).	4 sesi utama: <i>Ziyādah</i> (hafalan baru), <i>Muraja'ah</i> , <i>Takrar</i> , dan <i>Tasmi'</i> malam.
Durasi Hafalan Harian	Fleksibel, 3–5 jam per hari tergantung jadwal vokasional.	Ketat, 6–8 jam per hari di luar waktu ibadah wajib.
Evaluasi Hafalan	Evaluasi mingguan dan digital tracking oleh mentor.	Evaluasi kuartalan ( <i>simā'an</i> ) di hadapan guru dan santri.
Peran Guru Tahfidz	Mentor sekaligus pengawas digital dan motivator vokasional.	Guru sebagai <i>mursyid tahfidz</i> dengan otoritas sanad keilmuan.
Penggunaan Teknologi	Sangat intensif (aplikasi hafalan, audio correction, reminder system).	Minimal, dominan metode manual dan tradisional.
Faktor Pendukung Retensi	Kemandirian belajar, fleksibilitas waktu, dukungan teknologi, motivasi mentor.	Kedisiplinan tinggi, lingkungan spiritual, kedekatan guru–santri, evaluasi kolektif.
Faktor Penghambat Retensi	Jadwal vokasional padat, kelelahan, fokus belajar terbagi.	Tekanan psikologis saat <i>simā'an</i> , kejenuhan hafalan panjang.
Karakter Retensi Hafalan	Hafalan cepat namun cenderung mudah luntur bila tidak <i>muraja'ah</i> rutin.	Hafalan kuat dan tahan lama meski progres hafalan baru lambat.
Kelebihan Metode	Adaptif terhadap era digital; mendorong santri mandiri dan kreatif.	Konsisten menjaga hafalan jangka panjang dan keakuratan bacaan.
Kelemahan Metode	Kurang pengawasan langsung dari guru saat santri menggunakan aplikasi.	Kurang fleksibel dan berisiko menimbulkan tekanan psikologis.
Integrasi Spiritual dan Teknologi	Spiritualitas diimbangi dengan inovasi teknologi hafalan.	Spiritualitas sangat kuat, namun belum tersentuh inovasi teknologi.
Konteks Budaya dan Pendidikan	Lahir dari sistem pendidikan vokasional Malaysia (TVET) yang menekankan keseimbangan agama dan keterampilan kerja.	Berakar pada tradisi pesantren Jawa yang menekankan sanad, kesabaran, dan adab.

Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Perbandingan antara Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari (Malaysia) dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (Indonesia) bertujuan untuk menyoroti perbedaan sistem pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta faktor-faktor yang memengaruhi retensi hafalan santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kedua lembaga menunjukkan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks pengembangan tahfidzul Qur'an. Ma'had Aman Bistari menerapkan model pembelajaran integratif yang menggabungkan metode *Saba*, *Pra Saba*, dan *Manzil* dengan sistem mentoring berbasis digital. Pendekatan ini menonjolkan fleksibilitas dan kemandirian santri dalam mengelola hafalan melalui dukungan aplikasi seperti *Tarteel*

dan *Qur'an Companion*, yang berfungsi sebagai alat bantu muraja'ah di luar jam formal. Struktur kegiatan harian di Ma'had ini relatif fleksibel, menyesuaikan dengan jadwal vokasional santri, dengan evaluasi dilakukan secara berkala melalui *digital tracking* dan bimbingan mentor. Peran guru lebih berfungsi sebagai pembimbing dan motivator, sementara pengawasan dilakukan melalui sistem daring yang terintegrasi.

Sebaliknya, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mempertahankan sistem pembelajaran tahfidz tradisional berbasis sanad, yang berpusat pada metode *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *takrar*. Kegiatan hafalan di pesantren ini berlangsung dengan disiplin tinggi dan dalam suasana spiritual yang kuat. Santri menjalani jadwal tahfidz yang padat, dengan sesi *ziyadah* untuk hafalan baru, *muraja'ah* dan *takrar* untuk penguatan hafalan lama, serta *tasmi'* malam untuk evaluasi kolektif. Guru tahfidz berperan sebagai *mursyid* yang memiliki otoritas sanad keilmuan, sekaligus pengontrol utama dalam menjaga keakuratan bacaan dan kekuatan hafalan. Evaluasi dilakukan melalui *simā'an* kuartalan yang tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan.

*Pertama*, Perbedaan Filosofis dan Pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan utama antara Ma'had Aman Bistari dan Pondok Pesantren Pandanaran terletak pada filosofi pendidikan tahfidz yang dianut. Di Aman Bistari, tahfidzul Qur'an diposisikan sebagai bagian dari pendidikan vokasional Islam modern menekankan kemandirian, fleksibilitas, dan adaptasi teknologi. Sementara di Pandanaran, tahfidz dipahami sebagai ibadah sanadistik pewarisan ilmu Al-Qur'an yang sakral dan penuh disiplin spiritual.

*Kedua*, Pola Retensi Hafalan dan Penguatan Memori. Jika dianalisis menggunakan teori Ebbinghaus Forgetting Curve, sistem di Aman Bistari lebih berorientasi pada pengulangan fleksibel (*spaced repetition*) melalui aplikasi digital dan mentoring harian, sedangkan Pandanaran mengandalkan pengulangan intensif (*massed repetition*) melalui *takrar* manual dan *tasmi'* kolektif. Secara empiris, hasil observasi menunjukkan bahwa santri Aman Bistari mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu rata-rata 2,5 tahun, namun tingkat retensi hafalan lama menurun sekitar 20% bila *muraja'ah* tidak dilakukan selama dua minggu. Sebaliknya, di Pandanaran, santri membutuhkan waktu lebih lama (rata-rata 3–4 tahun), tetapi hasil wawancara menunjukkan hafalan mereka tetap stabil bahkan setelah satu bulan tanpa *ziyadah* baru. Hal ini sesuai dengan teori *memory consolidation*, yang menyatakan bahwa intensitas pengulangan dan kedalaman makna spiritual memperkuat koneksi jangka panjang

antara stimulus dan respon kognitif. Model tradisional Pandanaran menekankan stabilitas, sedangkan model digital Aman Bistari menekankan efisiensi.

*Ketiga*, Faktor Sosial dan Lingkungan dalam Retensi Hafalan. Lingkungan sosial dan budaya juga menjadi pembeda penting. Pandanaran menumbuhkan suasana *ukhuwah* dan *muraqabah* yang tinggi; santri hidup dalam sistem asrama tertutup dengan rutinitas ibadah dan hafalan yang ketat. Sementara Aman Bistari berada dalam lingkungan semi-vokasional, di mana santri juga belajar keterampilan profesional di luar program tahfidz.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang homogen seperti di Pandanaran lebih efektif menjaga motivasi kolektif, sedangkan lingkungan fleksibel seperti Aman Bistari memberi ruang adaptasi individu. Keduanya sama-sama mendukung retensi hafalan, tetapi dengan karakteristik yang berbeda.

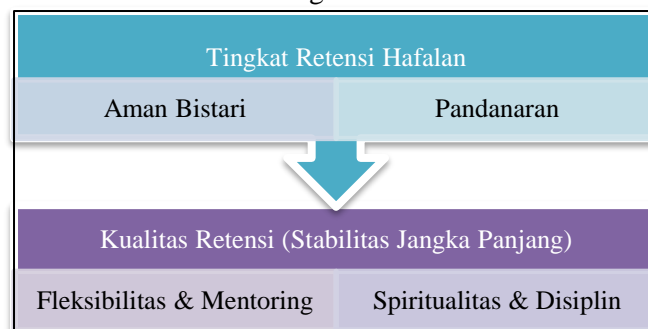
Hasil komparasi menunjukkan bahwa kedua sistem memiliki keunggulan unik dan saling melengkapi. Metode tradisional Pandanaran unggul dalam kedalaman spiritual dan kekuatan retensi jangka panjang, sedangkan metode Aman Bistari unggul dalam efisiensi dan adaptasi teknologi. Integrasi ideal dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Table 3.** Integrasi Ideal Ma'had Aman Bistari dengan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Aspek Integratif	Elemen dari Pandanaran	Elemen dari Aman Bistari	Model Kombinitif Ideal
Pendekatan Pengajaran	<i>Talaqqi</i> dan <i>Murāja'ah</i>	Mentoring digital	<i>Talaqqi</i> bimbingan langsung + mentoring berbasis aplikasi
Retensi Hafalan	Pengulangan manual ( <i>takrār</i> )	Pengulangan terprogram (aplikasi)	Kombinasi manual–digital berbasis <i>spaced repetition</i>
Evaluasi Hafalan	<i>Simā'an kuartalan</i>	Ujian mingguan digital	Evaluasi hybrid (online–offline)
Lingkungan Belajar	Spiritual dan komunal	Fleksibel dan individual	Komunitas hafalan digital dengan pembimbing spiritual
Motivasi Santri	Nilai sanad dan adab	Gamifikasi dan otonomi belajar	Penguatan motivasi intrinsik dan penghargaan digital

Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

**Gambar 3.** Peta Perbandingan Efektivitas Retensi Hafalan



Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

#### D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode *tahfidzul Qur'an* dalam meningkatkan retensi hafalan santri dipengaruhi oleh sistem pedagogis, kedisiplinan, serta konteks sosial-budaya lembaga. Secara komparatif, Ma'had Tahfiz Vokasi Aman Bistari unggul dalam aspek efisiensi, fleksibilitas, dan pemanfaatan teknologi melalui model Saba–Pra Saba–Manzil yang mengintegrasikan mentoring personal dan aplikasi digital seperti *Tarteel* serta *Quran Companion*. Pendekatan ini mempercepat proses hafalan dan meningkatkan motivasi, meskipun efektivitas jangka panjang masih bergantung pada konsistensi *muraja'ah*. Sementara itu, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menonjol dalam membentuk retensi hafalan jangka panjang melalui metode *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *takrār* berbasis sanad yang menekankan kedisiplinan, spiritualitas, dan keterlibatan emosional santri.

Dilihat dari perspektif teori retensi memori, Aman Bistari mengimplementasikan prinsip *spaced repetition* dengan dukungan teknologi, sedangkan Pandanaran menguatkan *massed repetition* melalui pengulangan intensif dalam bimbingan langsung guru tahfidz. Keduanya terbukti efektif dalam konteksnya masing-masing: Aman Bistari pada percepatan hafalan, dan Pandanaran pada ketahanan hafalan. Faktor sosial juga berperan penting lingkungan pesantren yang kolektif memperkuat motivasi spiritual, sementara suasana vokasional di Aman Bistari menumbuhkan kemandirian dan inovasi belajar.

Dengan demikian, kedua model tahfidz memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam model pembelajaran tahfidz hibrid, yang memadukan *talaqqi* berbasis sanad dengan sistem mentoring digital serta evaluasi hafalan berbasis daring dan luring. Integrasi ini diharapkan melahirkan pendekatan *tahfidzul Qur'an* yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai spiritual dan keilmuan klasik. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memperkuat kerja sama dalam mengembangkan kurikulum tahfidz transnasional berbasis spiritualitas dan inovasi digital, disertai pelatihan bagi guru dan santri dalam aspek teknologi, psikopedagogi, serta pengelolaan motivasi spiritual guna mencapai keseimbangan antara efektivitas kognitif dan kedalaman religius.

#### Referensi

- Aji, M. B. W. (2021). *Penerapan Thariqah Tasalsul untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta* [Universitas Islam Indonesia]. Yogyakarta.
- Akbari, M. Y. A., Kusaeri, Y., Abu Bakar, Y., & Rusydiyah, E. F. (2024). Typology and effectiveness of Al-Quran memorization applications. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 584–597. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1158>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Habibah, U. (2024). *Implementasi metode kuartal dalam menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat, Klaten* [Universitas Islam Indonesia]. Yogyakarta. <https://share.google/H3TjBzYZoPFv7vM2h>
- Ibrahim, M. A., Abdul Aziz, A., Abedalqader, A., Qatanany, H., & Shaker, M. H. (2024). Digital tools revolutionizing *tahfiz* Al-Quran learning processes. *Journal of Electrical Systems*, 20(10), 4970–4978.
- Nadrah, B., Alwahid, M. A., Asmahasanah, S., & Al Ghazali. (2025). The role of *tahfiz* teachers in improving the quality of Qur'an memorization among students at Huffadz Qur'an School Taman Sari Persada. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), 2809–0330.
- Novitriani, J., & Muhdi, A. (2025). Enhancing Qur'anic memorization through the application of the *talaqqi* method in *tahfiz* education. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 8(1), 73–86.
- Nurbaiti. (2020). Islamic education: The main path of Islamization in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–374. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>
- Raco, J. R. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Rakhman, A. N. (2025). *Implementasi metode murāja'ah dengan pendekatan taqlīl al-hifz wa takšīr al-murāja'ah dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada program tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen* [Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091>
- Shaharuddin, S. A., Ismail, S., Mustafa, N. M., Yahaya, M., & Razali, K. S. (2024). Innovative progress of digital *tahfiz* application: A facility of *tahfiz* Al-Qur'an study in Malaysia. *Jurnal Pengajian Islam*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surtahman, A. W., & Rameli, M. F. P. (2025). A preliminary review of colour and visual design impact on Qur'anic memorization. *Academic Inspired*, 10(74), 446–457. <https://doi.org/10.55573/JISED.107434>
- Wulandari, N., & Hayati, N. R. (2025). Strategy for the use of *tahfiz* mentoring methods at Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB), Malaysia. *Alsys: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(11), 2107–2222.
- Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., & Syahputra, W. (2023). Memorizing the Quran: Exploring academic hardiness, self-efficacy, and perceived social support in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/ijjep.v4i2.19812>
- Zuyyina, L. S., & Abdurrohman, A. (2025). Implementasi metode *takrār* untuk meningkatkan retensi hafalan siswa pada program *tahfidzul Qur'an* di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 365–378. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i1.4656>